

BAB II

TINJAUAN UMUM

II.1. Pengertian Pusat Kebudayaan dan Pusat Pengembangan Kesenian Wayang Kulit

II.1.1. Pengertian Pusat kebudayaan

adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni . Pusat-pusat budaya yang di dalamnya terdapat lingkungan komunitas seni, organisasi, fasilitas swasta, pemerintah yang disponsori.

II.1.2. Pengertian Pusat Pengembangan Kesenian Wayang Kulit

Merupakan suatu tempat / wadah yang bersifat terpusat dimana kegiatannya mencerminkan sifat dari obyek tersebut dalam rangka pengembangan seni wayang kulit yang bersifat modernisme yang berkembang sesuai dengan zaman sekarang.

Tema siluet yang dihadirkan dalam obyek rancang tersebut merupakan hasil kesepadanan elemen pembentuk antar siluet dengan pertunjukan wayang kulit yang berada di pakeliran, sehingga diharapkan obyek rancang tersebut dapat mencerminkan bangunan pagelaran wayang kulit sehingga dapat dinikmati oleh orang awam sekalipun, sekaligus sebagai tempat wisata edukasi budaya.

II.2. Pengembangan Kesenian Wayang Kulit di Yogyakarta

II.2.1. Sejarah Perkembangan Wayang dan Wayang Kulit

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada zaman Hindu-Jawa. Pertunjukan kesenian wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa, yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tentang asal-usul kesenian wayang hingga dewasa ini masih merupakan suatu masalah yang belum terpecahkan secara tuntas. Namun demikian, banyak ahli mulai mencoba menelusuri sejarah perkembangan wayang dan masalah ini ternyata sangat menarik sebagai sumber atau obyek penelitian.

Menurut Kitab Centini, tentang asal-usul wayang purwa disebutkan bahwa kesenian wayang mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang/Kediri. Sekitar abad ke-10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar.

Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar. Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Bhatar Guru atau Sang Hyang Jagadnata, yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.

Masa berikutnya yaitu pada zaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang. Semenjak Raja Jenggala Sri Lembuami luhur wafat, maka pemerintahan dipegang oleh putranya yang bernama Raden Panji Rawisrengga dan bergelar Sri Suryawisesa. Semasa berkuasa, Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang purwa. Wayang-wayang hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah. Sementara itu diciptakan pula pakem cerita wayang purwa. Setiap ada upacara penting di istana diselenggarakan pagelaran wayang purwa dan Sri Suryawisesa sendiri bertindak sebagai dalangnya.

Para sanak-keluarganya membantu pagelaran dan bertindak sebagai penabuh gamelan. Pada masa itu pagelaran wayang purwa sudah diiringi dengan gamelan laras slendro. Setelah Sri Suryawisesa wafat, digantikan oleh putranya yaitu Raden Kudalaleyan yang bergelar Suryaamiluhur. Selama masa pemerintahannya beliau giat pula menyempurnakan wayang. Gambar-gambar wayang dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar. Dengan gambaran wayang yang dilukis pada kertas ini, setiap ada upacara penting di lingkungan keraton diselenggarakan pagelaran wayang.



Gambar. 2.1. Lukisan Wayang Beber

Sumber : Internet

Wayang Beber pada zaman Majapahit usaha melukiskan gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bilamana akan dimainkan maka gulungan harus dibeber. Oleh karena itu, wayang jenis ini biasa disebut wayang beber. Semenjak terciptanya wayang beber tersebut terlihat pula bahwa lingkup kesenian wayang tidak semata-mata merupakan kesenian keraton, tetapi malah meluas ke lingkungan di luar istana walau pun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan keraton sempat pula ikut menikmati keindahannya. Bilamana pagelaran dilakukan di dalam istana, diiringi dengan gamelan laras slendro. Tetapi bilamana pagelaran dilakukan di luar istana, maka iringannya hanya berupa

rebab dan lakonnya pun terbatas pada lakon Murwakala, yaitu lakon khusus untuk upacara ruwatan.

Pada masa pemerintahannya berakhir, Raja Brawijaya kebetulan sekali dikaruniai seorang putra yang mempunyai keahlian melukis, yaitu Raden Sungging Prabangkara. Bakat putranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurkan wujud wayang beber dengan cat. Pewarnaan dari wayang tersebut disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu, misalnya raja, kesatria, pendeta, dewa, punakawan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pada masa akhir Kerajaan Majapahit, keadaan wayang beber semakin semarak. Semenjak runtuhnya Kerajaan Majapahit dengan sengkala Geni Murub Siniram Jalma Saka (1433 / 1511 M), maka wayang beserta gamelannya diboyong ke Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni kerawitan dan pertunjukan wayang.



Gambar.2.2. Salah Satu Tokoh Wayang Kulit Adipati

Sumber : Internet

Wayang Kulit Adipati karena pada masa itu, sementara pengikut agama Islam ada yang beranggapan bahwa gamelan dan wayang adalah kesenian yang haram karena berbau Hindu. Timbulnya perbedaan pandangan antara sikap menyenangi dan mengharamkan tersebut memunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kesenian wayang itu sendiri. Untuk menghilangkan kesan yang serba berbau Hindu dan kesan pemujaan kepada arca, maka timbul gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia. Berkat keuletan dan keterampilan, para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para Wali, berhasil menciptakan bentuk baru dari wayang purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan dengan wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, sehingga sampai di kaki. Wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya dicat dengan tinta.

Pada masa itu terjadi perubahan secara besar-besaran di seputar pewayangan. Di samping bentuk wayang baru, diubah pula tehnik pakelirannya, yaitu dengan mempergunakan sarana kelir/layar, mempergunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan wayang, mempergunakan blencong sebagai sarana penerangan, mempergunakan kotak sebagai alat untuk menyimpan wayang. Dan diciptakan pula alat khusus untuk memukul kotak yang disebut cempala. Meski pun demikian dalam pagelaran masih mempergunakan lakon baku dari Serat Ramayana dan Mahabarata, namun di sana-sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, walau pun masih dalam bentuk serba pasemon atau dalam bentuk lambang-lambang. Ada pun wayang beber yang merupakan sumber, dikeluarkan dari pagelaran istana dan masih tetap dipagelarkan di luar lingkungan istana.

Pada zaman pemerintahan Sultan Syah Alam Akbar III atau Sultan Trenggana, perwujudan wayang kulit semakin semarak. Bentuk-bentuk baku dari wayang mulai diciptakan. Misalnya bentuk mata, diperkenalkan dua macam bentuk liyepan atau gambaran mata yang mirip gabah padi atau mirip orang yang sedang

mengantuk. Dan mata telengan yaitu mata wayang yang berbentuk bundar. Penampilan wayang lebih semarak lagi karena diprada dengan cat yang bewarna keemasan.

Pada zaman itu pula Susuhunan Ratu Tunggal dari Giri, berkenan menciptakan wayang jenis lain yaitu wayang gedog. Bentuk dasar wayang gedog bersumber dari wayang purwa. Perbedaannya dapat dilihat bahwa untuk tokoh laki-laki memakai teken. Lakon pokok adalah empat negara bersaudara, yaitu Jenggala, Mamenang/Kediri, Ngurawan, dan Singasari. Menurut pendapat G.A.J. Hazeu, disebutkan bahwa kata "gedog" berarti kuda. Dengan demikian pengertian dari wayang gedog adalah wayang yang menampilkan cerita-cerita kepahlawanan dari "Kudawanengpati" atau yang lebih terkenal dengan sebutan Panji Kudhawanengpati. Pagelaran wayang Gedog diiringi dengan gamelan pelog. Sunan Kudus salah seorang wali di Jawa menetapkan wayang gedog hanya dipagelarkan di dalam istana. Berhubung wayang gedog hanya dipagelarkan di dalam istana, maka Sunan Bonang membuat wayang yang dipersiapkan sebagai tontonan rakyat, yaitu menciptakan wayang Damarwulan. Yang dijadikan lakon pokok adalah cerita Damarwulan yang berkisar pada peristiwa kemelut Kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Ratu Ayu Kencana Wungu, akibat pemberontakan Bupati Blambangan yang bernama Menak Jinggo.



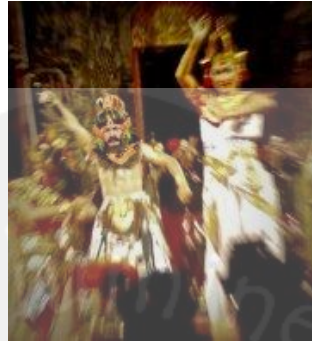
Gambar.2.3. Wayang Golek Cepot

Sumber : Internet

Wayang Golek Cepot untuk melengkapi jenis wayang yang sudah ada, Sunan Kudus menciptakan wayang golek dari kayu. Lakon pakemnya diambil dari wayang purwa dan diiringi dengan gamelan slendro, tetapi hanya terdiri dari gong, kenong, ketuk, kendang, kecer, dan rebab. Sunan Kalijaga tidak ketinggalan juga, untuk menyemarakkan perkembangan seni pedalangan pada masa itu dengan menciptakan topeng yang dibuat dari kayu. Pokok ceritanya diambil dari pakem wayang gedog yang akhirnya disebut dengan topeng panji. Bentuk mata dari topeng tersebut dibuat mirip dengan wayang purwa. Pada masa Kerajaan Mataram diperintah oleh Panembahan Senapati atau Sutawijaya, diadakan perbaikan bentuk wayang purwa dan wayang gedog. Wayang ditata halus dan wayang gedog dilengkapi dengan keris.

Di samping itu, baik Wayang Purwa maupun Wayang Gedog diberi bahu dan tangan yang terpisah dan diberi tangkai. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyakrawati, wayang beber yang semula dipergunakan untuk sarana upacara ruwatan diganti dengan wayang purwa dan ternyata berlaku hingga sekarang. Pada masa itu pula diciptakan beberapa tokoh raksasa yang sebelumnya tidak ada, antara lain Buto Cakil. Wajah mirip raksasa, biasa tampil dalam adegan Perang Kembang atau Perang Bambangan.

Perwujudan Buta Cakil ini merupakan sengkalan yang berbunyi: Tangan Jaksa Satataning Jalma (1552 J/1670 M). Dalam pagelaran wayang purwa tokoh Buta Cakil merupakan lambang angkara murka. Bentuk penyempurnaan wayang purwa oleh Sultan Agung tersebut diakhiri dengan pembuatan tokoh raksasa yang disebut Buta Rambut Geni, yaitu merupakan sengkalan yang berbunyi Urubing Wayang Gumulung Tunggal (1553 J/1671 M). Sekitar abad ke-17, Raden Pekik dari Surabaya menciptakan wayang klitik, yaitu wayang yang dibuat dari kayu pipih, mirip wayang purwa. Dalam pagelarannya dipergunakan pakem dari cerita Damarwulan, pelaksanaan pagelaran dilakukan pada siang hari.



Gambar.2.4. Wayang Wong (Orang)

Sumber : Internet

Wayang Wong pada tahun 1731 Sultan Amangkurat I menciptakan wayang dalam bentuk lain, yaitu wayang wong. Wayang wong adalah wayang yang terdiri dari manusia dengan mempergunakan perangkat atau pakaian yang dibuat mirip dengan pakaian yang ada pada wayang kulit. Dalam pagelaran dipergunakan pakem yang berpangkal dari Serat Ramayana dan Serat Mahabharata. Perbedaan wayang wong dengan wayang topeng adalah: pada waktu main, pelaku dari wayang wong aktif berdialog; sedangkan pada wayang topeng dialog para pelakunya dilakukan oleh dalang.

Pada zaman pemerintahan Sri Amangkurat IV, beliau dapat warisan kitab Serat Pustakaraja Madya dan Serat Witaraja dari Raden Ngabehi Ranggawarsito. Isi buku tersebut menceritakan riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra yang bertakhta di negara Mamenang/Kediri, kemudian pindah keraton di Pengging. Isi kitab ini mengilhami beliau untuk menciptakan wayang baru yang disebut wayang madya. Cerita dari wayang madya dimulai dari Prabu Parikesit, yaitu tokoh terakhir dari cerita Mahabharata hingga Kerajaan Jenggala yang dikisahkan dalam cerita panji.

Bentuk wayang madya, bagian atas mirip dengan wayang purwa, sedang bagian bawah mirip bentuk wayang gedog. Semasa zaman Revolusi fisik antara tahun 1945-1949, usaha untuk mengumandangkan tekad perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu usaha ialah melalui seni pedalangan. Khusus untuk mempergelarkan cerita-cerita perjuangan tersebut, maka diciptakanlah wayang suluh.

Wayang suluh berarti wayang penerangan, karena kata suluh berarti pula "obor" sebagai alat yang biasa dipergunakan untuk menerangi tempat yang gelap. Bentuk wayang suluh, baik potongannya mau pun pakaiannya mirip dengan pakaian orang sehari-hari. Bahan dipergunakan untuk membuat wayang suluh ada yang berasal dari kulit ada pula yang berasal dari kayu pipih. Ada sementara orang berpendapat bahwa wayang suluh pada mulanya lahir di daerah Madiun yang diciptakan oleh salah seorang pegawai penerangan dan sekaligus sebagai dalangnya. Tidak ada bentuk baku dari wayang suluh, karena selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini disebabkan khususnya cara berpakaian masyarakat selalu berubah, terutama para pejabatnya.

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang sangat berkembang di Jawa dan di sebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang(lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan).

Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan wayang golek lebih sering dimainkan di Jawa Barat.

Jenis-jenis Wayang Kulit Berdasar Daerah

- Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta
- Wayang Kulit Gagrang Surakarta
- Wayang Kulit Gagrang Banyumasan
- Wayang Bali
- Wayang Kulit Banjar (Kalimantan Selatan)
- Wayang Palembang (Sumatera Selatan)
- Wayang Betawi (Jakarta)
- Wayang Cirebon (Jawa Barat)
- Wayang Madura (sudah punah)
- Wayang Siam

Wayang Kulit, Mahakarya Seni Pertunjukan Jawa. Wayang kulit adalah seni pertunjukan yang telah berusia lebih dari setengah milenium. Kemunculannya memiliki cerita tersendiri, terkait dengan masuknya Islam Jawa. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha. Adopsi itu dilakukan karena wayang terlanjur lekat dengan orang Jawa sehingga menjadi media yang tepat untuk dakwah menyebarkan Islam, sementara agama Islam melarang bentuk seni rupa. Alhasil, diciptakan wayang kulit dimana orang hanya bisa melihat bayangan. Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang yang kiranya bisa disebut penghibur publik terhebat di dunia. Bagaimana tidak, selama semalam suntuk, sang dalang memainkan

seluruh karakter aktor wayang kulit yang merupakan orang-orangan berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukir kulit). Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan dan bahkan menyanyi. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan dan para sinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa.

Tokoh-tokoh dalam wayang keseluruhannya berjumlah ratusan. Orang-orangan yang sedang tak dimainkan diletakkan dalam batang pisang yang ada di dekat sang dalang. Saat dimainkan, orang-orangan akan tampak sebagai bayangan di layar putih yang ada di depan sang dalang. Bayangan itu bisa tercipta karena setiap pertunjukan wayang memakai lampu minyak sebagai pencahayaan yang membantu pemantulan orang-orangan yang sedang dimainkan. Setiap pagelaran wayang menghadirkan kisah atau lakon yang berbeda. Ragam lakon terbagi menjadi 4 kategori yaitu lakon pakem, lakon carangan, lakon gubahan dan lakon karangan. Lakon pakem memiliki cerita yang seluruhnya bersumber pada perpustakaan wayang sedangkan pada lakon carangan hanya garis besarnya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang. Lakon gubahan tidak bersumber pada cerita pewayangan tetapi memakai tempat-tempat yang sesuai pada perpustakaan wayang, sedangkan lakon karangan sepenuhnya bersifat lepas.

Cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua misalnya Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda. Kini, juga terdapat buku-buku yang memuat lakon gubahan dan karangan yang selama ratusan tahun telah disukai masyarakat Abimanyu kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling dan sebagainya. Diantara semua kitab tua yang dipakai, Kitab Purwakanda adalah yang paling sering digunakan oleh dalang-dalang dari Kraton Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunung. Sebuah pagelaran wayang semalam suntuk gaya Yogyakarta dibagi dalam 3 babak yang memiliki 7 jejeran (adegan) dan 7 adegan perang. Babak pertama, disebut pathet lasem, memiliki 3 jejeran dan 2 adegan perang yang diiringi gending-gending pathet lasem. Pathet Sanga yang menjadi babak kedua memiliki 2 jejeran dan 2 adegan perang, sementara

Pathet Manura yang menjadi babak ketiga mempunyai 2 jejeran dan 3 adegan perang. Salah satu bagian yang paling dinanti banyak orang pada setiap pagelaran wayang adalah gara-gara yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa. Sasono Hinggil yang terletak di utara alun-Alun Selatan adalah tempat yang paling sering menggelar acara pementasan wayang semalam suntuk, biasanya diadakan setiap minggu kedua dan keempat mulai pukul 21.00 WIB. Tempat lainnya adalah Bangsal Sri Maganti yang terletak di Kraton Yogyakarta. Wayang Kulit di bangsal tersebut dipentaskan selama 2 jam mulai pukul 10.00 WIB setiap hari Sabtu. Warna rias wajah pada wayang kulit mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum. Warna rias merah untuk wajah misalnya, sebagian besar menunjukkan sifat angkara murka, akan tetapi tokoh Setyaki yang memiliki warna rias muka merah bukanlah tokoh angkara murka. Jadi karakter wayang tidaklah ditentukan oleh warna rias muka saja, tetapi juga ditentukan oleh unsur lain, seperti misalnya bentuk (patron) wayang itu sendiri. Tokoh Arjuna, baik yang mempunyai warna muka hitam maupun kuning, adalah tetap Arjuna dengan sifat-sifatnya yang telah kita kenal. Perbedaan warna muka seperti ini hanya untuk membedakan ruang dan waktu pemunculannya. Arjuna dengan warna muka kuning dipentaskan untuk adegan di dalam kraton, sedangkan Arjuna dengan warna muka hitam menunjukkan bahwa dia sedang dalam perjalanan. Demikian pula halnya dengan tokoh Gatotkaca, Kresna, Werkudara dan lain-lain. Perbedaan warna muka wayang ini tidak akan diketahui oleh penonton yang melihat pertunjukan dari belakang layar. Alat penerangan yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit dari dahulu sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam bentuk aslinya alat penerangan yang dipakai pada pertunjukan wayang kulit adalah blencong, kemudian berkembang menjadi lampu minyak tanah (keceran), petromak, sekarang banyak yang menggunakan lampu listrik.

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti "bayangan".

Jika ditinjau dari arti filsafatnya "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Sebagai alat untuk memperagakan suatu ceritera wayang. Dimainkan oleh seorang dalang yang dibantu oleh beberapa orang penabuh gamelan dan satu atau dua orang waranggana sebagai vokalisnya.

Di samping itu, seorang dalang kadang kadang juga mempunyai seorang pembantu khusus untuk dirinya, yang bertugas untuk mengatur wayang sebelum permainan dimulai dan mempersiapkan jenis tokoh wayang yang akan dibutuhkan oleh dalang dalam menyajikan ceritera. Fungsi dalang di sini adalah mengatur jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Dialah yang memimpin semua crewnya untuk luluh dalam alur ceritera yang disajikan. Bahkan sampai pada adegan yang kecil-kecilpun harus ada kekompakan di antara semua crew kesenian tersebut.

Dengan demikian, di samping dituntut untuk bisa menghayati masing-masing karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam pewayangan, seorang dalang juga harus mengerti tentang gending (lagu). Desain lantai yang dipergunakan dalam permainan wayang berupa garis lurus, dan dalam memainkan wayang, seorang dalang dibatasi oleh alas yang dipakai untuk menancapkan wayang. Dalam pertunjukan wayang dikenal set kanan dan set kiri. Set kanan merupakan kumpulan tokoh tokoh atau satria-satria pembela kebenaran dan kebajikan, sedangkan set kiri adalah tempat tokoh-tokoh angkara murka. Walaupun demikian ketentuan ini tidak mutlak. Untuk memperagakan berbagai setting/dekorasi dan pergantian adegan biasanya dipakai simbol berupa gunung.

Pertunjukan wayang bisa dilakukan pada siang maupun malam hari, atau sehari semalam. Lama pertunjukan untuk satu lakon adalah sekitar 7 sampai 8 jam. Instrumen musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan wayang secara

lengkap adalah gamelan Jawa pelog dan slendro, tetapi bila tidak lengkap yang biasa digunakan adalah dan jenis slendro saja. Vokalis putri dalam iringan musik yang disebut waranggono bisa satu orang atau lebih. Di samping itu, masih ada vokalis pria yang disebut penggerong atau wirasuara, yang jumlahnya 4 sampai 6 orang dan bertugas mengiringi waranggana dengan suara "koor". Vokalis pria ini bisa disediakan khusus atau dirangkap oleh penabuh gamelan, sehingga penabuh gamelan adalah juga penggerong. Dalam menentukan lakon yang akan disajikan seorang dalang tidak bisa begitu saja memilih sesuai dengan kehendaknya. Ia dibatasi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah:

- (1) jenis wayang yang dipergunakan sebagai alat peragaan
- (2) kepercayaan masyarakat sekitarnya
- (3) keperluan diadakannya pertunjukan tersebut

Jenis wayang akan mempengaruhi lakon yang bisa disajikan lewat wayang-wayang tersebut. Seperangkat wayang kulit misalnya hanya dapat dipakai untuk memainkan ceritera-ceritera dari Mahabarata atau Ramayana. Wayang kulit tidak bisa di pakai untuk menampilkan babad Menak. Sebaliknya perangkat wayang golek tidak dapat digunakan untuk melakonkan Mahabarata, ini dikarenakan tokoh tokoh yang ada dalam wayang-wayang tersebut memang sudah dibuat untuk pementasan lakon-lakon (ceritera-ceritera) tertentu. Dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, yang masih patuh pada tradisi dan adat istiadat peninggalan para leluhurnya, banyak kita jumpai pantangan-pantangan atas suatu lakon tertentu untuk pertunjukan wayang.

Sebagian masyarakat misalnya beranggapan bahwa lakon Bharatayuda tabu untuk dipentaskan dalam upacara perayaan perkawinan. Apabila pantangan ini

dilanggar, orang yakin bahwa keluarga tersebut akan mengalami kesusahan. Entah akan ada anggota keluarga yang meninggal, akan terjadi perceraian dalam keluarga tersebut, atau malapetaka lainnya.

Di daerah-daerah pedesaan juga masih banyak kita jumpai upacara-upacara adat yang diselenggarakan dengan pertunjukan wayang. Untuk suatu upacara tertentu, lakon wayang yang dipentaskan juga tertentu. Pada upacara bersih desa, yaitu selamatan sesudah panen, lakon yang harus dipertunjukkan adalah "Kondure Dewi Sri" (Pulangny Dewi Sri), sedangkan untuk upacara ngruwat lakonnya adalah Batara Kala. Selain batasan-batasan ini lakon wayang sering kali juga ditentukan oleh permintaan penanggap² atau atas kesepakatan antara pihak dalang dan penanggap wayang. Mengenai asal mula timbulnya wayang di Indonesia pendapat dari beberapa ahli dapat digunakan sebagai pedoman untuk memaparkan hal ini. Salah satu pendapat yang didukung oleh data yang kuat disampaikan oleh Sri Mulyono.

Mengenai timbulnya pertunjukan wayang ini Mulyono berpendapat bahwa pertunjukan wayang kulit dalam bentuknya yang asli, yaitu dengan segala sarana pentas /peralatannya yang serba sederhana, yang pada garis besarnya sama dengan yang sekarang kita lihat, yaitu dengan menggunakan wayang dari kulit diukir (ditatah), kelir, blencong, kepyak, kotak dan lain sebagainya, sudah dapat dipastikan berasal dan merupakan hasil karya orang Indonesia asli di Jawa, sedangkan timbulnya jauh sebelum kebudayaan Hindu datang.

Pertunjukan wayang kulit ini pada dasarnya merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk menuju "Hyang", dilakukan di malam hari oleh seorang medium (syaman) atau dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga dengan mengambil ceritera-ceritera dari leluhur atau nenek moyangnya. Upacara ini dimaksudkan untuk memanggil dan berhubungan dengan

roh nenek moyang guna memohon pertolongan dan restunya apabila keluarga itu akan memulai atau telah selesai menunaikan suatu tugas.

Upacara semacam ini diperkirakan timbul pada jaman Neolithik Indonesia atau pada \pm tahun 1500 SM. Dalam perkembangannya kemudian upacara ini dikerjakan oleh seorang yang memiliki keahlian, atau menjadikannya suatu pekerjaan tetap, yang disebut dalang. Dalam kurun waktu yang cukup lama pertunjukan wayang kemudian terus berkembang setahap demi setahap namun tetap mempertahankan fungsi intinya, yaitu sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan sistim kepercayaan dan pendidikan. Berkenaan dengan perkembangan kesenian wayang ini sebagai ibu kota kerajaan Mataram Baru, Yogyakarta telah memberikan tempat hidup yang subur bagi kesenian wayang, sebagaimana tercermin dan didirikannya sekolah dalang Habiranda pada tahun 1925 di kota ini. Kini para dalang lulusan sekolah Habiranda banyak tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengenai jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat Jawa, ternyata ada beberapa jenis yaitu: Wayang Kulit/ Purwa; Wayang Klithik; Wayang Golek dan Wayang Orang.

II.2.2. Pengembangan Kesenian Wayang Kulit di Yogyakarta

Wayang kulit merupakan sebuah karya seni drama boneka pipih yang terbuat dari kulit. Kulit merupakan bahan yang tidak tahan lama, sehingga para peneliti sulit menentukan umur wayang kulit itu, kapan pertama kali didesign oleh bangsa Indonesia. Mungkin saja dibuat lebih tua dari umur leluhur masyarakat Yogyakarta. Untuk menelusuri jejak perwayangan, maka dapat dilihat dalam karya-karya Sastra Jawa klasik. Dalam masa pemerintahan Raja Erlangga ditemukan buku “Harjuna Wiwaha” yang ditulis oleh Mpu Kanwa. Dalam buku tersebut tercantum sebaris kelompok kata *walulang inukir*, yang dalam bahasa Jawa menjadi *lulang inukir*, atau *kulit binatang yang diukir*. Dapat dikatakan pada masa tersebut telah dikenal wayang atau ringgit. Hal tersebut membuktikan bahwa wayang kult merupakan produk

budaya yang dihasilkan jauh sebelum agama Islam masuk di Indonesia yang keberadaannya masih dipertahankan.



Gambar.2.5. Keberagaman Bentuk Wayang Kulit

Sumber : Internet

Pada zaman Islam ditemukan informasi bahwa telah ada wayang dengan bahan utama kulit kerbau, bahan pewarna putih, dengan bahan perekat dari tulang binatang. Oleh karenanya ajaran Islam mempengaruhi karya seninya. Islam melarang karya dekoratif berbentuk manusia atau makhluk hidup, sehingga karyanya diwujudkan dalam rupa yang *realistik*. Karya seniman muslim lebih memanfaatkan artistik dekoratif yang bermotif *flora* dan *geometrik*. Hasilnya produk-produk seni rupa dengan gaya *stilistik* yang rumit dan mengagumkan. Gaya penggambaran wayang kulit purwa pada masa Islam, dalam seni Rupa Modern dinamakan penggambaran manusia secara *ideoplastik*, yakni penggambaran berdasarkan apa yang dipikirkan. Pengaruh Islam pada wayang kulit purwa tidak saja pada bentuknya, tetapi telah merambah pula pada aspek simbolisasi dan berkaitan pula dengan aspek lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit purwa.

Sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta, dalam bidang kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesenian, yang merupakan bentuk identitas kerajaan maka diciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan ragam

kehidupan dan sikap pimpinan Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan diciptakannya sebuah tokoh wayang Arjuna Kanjeng Kyai Jayaningrum oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ciri khas dalam hasil budaya seperti kesenian wayang kulit, tidak dapat dilihat secara mudah, sehingga untuk melihat kekhususan yang dimiliki hanya terbatas pada gejala-gejala tampilan secara fisik yang setiap orang mampu mengidentifikasi. Kesulitan inilah yang terjadi dalam mengklasifikasi mengenai perbedaan atau keistimewaan dari gaya wayang kulit.



Gambar.2.6. Contoh Tokoh Pewayangan (Semar dan Petruk)

Sumber : Internet

Dalam mengenal wayang kulit Gaya Yogyakarta dapat dicermati beberapa hal sebagai berikut :

1. Wayang yang bergerak, ditandai dengan tampilan posisi kaki yang melangkah lebar.
2. Tampilan bentuk tambun
3. Tangannya sangat panjang hingga menyentuh kaki

4. Tatahannya *inten-intenan*, terutama pada pecahan *uncal kencana*, *sumping*, *turido*, dan bagian busana lainnya.
5. Dilihat dari *sunggingannya*, menggunakan sungging tlacapan atau sungging sorotan, yaitu unsur sungging yang berbentuk segitiga terbalik yang lancip-lancip seperti bentuk tumpal pada motif kain batik.
6. Di bagian *siten-siten* atau lemahhan, yaitu bagian di antara kaki depan dan kaki belakang, umumnya diwarnai dengan merah.



Gambar.2.7. Pementasan Wayang kulit oleh Dalang

Sumber : Internet

Untuk mengetahui wayang gaya Yogyakarta, ditentukan dari jenis mata wayang, bentuk hidung wayang, mulut wayang, bentuk mahkota, jenis pemakaian kain (*dodot*) dan posisi kaki, serta atribut lainnya. Penggolongan golongan wayang berdasar pada atribut dan tokoh-tokohnya dapat dibedakan menjadi golongan *raton*, golongan satria termasuk di dalamnya adalah tokoh putren dan golongan bala yang termasuk di dalamnya tokoh punakawan. Pengelompokan tokoh wayang kulit dapat didasarkan kepada karakter tokohnya, menjadi wayang *alusan*, *branyak (lanyapan)*, *pidegso*, *gagah (gagahan)*, *rewondo*, *raseko* dan *dagelan*. Penggolongan wayang bisa

didasarkan pada busana yang digunakan, yaitu wayang *makhutan praban*, wayang *makutan ngore odhol*, wayang *kethon (kethu atau uncit)*, wayang *topongan praban*, wayang *topongan ngore odhol*, dan *gendhong*; golongan *pagagan praban*, *ngore odhol*, *gendhong*; wayang *gelung keling Praban*, *ngore odhol*, dan *gendhong*; wayang *gelung supil urang praban*, *ngore praban*, dan golongan *ringgil seben*.



Gambar.2.8. Bayangan Wayang Kulit

Sumber : Internet

Penggolongan wayang kulit berdasarkan pada fungsinya dalam pertunjukan wayang dapat digolongkan menjadi : wayang *simpingan (simpingan tengen dan simpingan kiwa)* dan wayang *dhudhahan*. Dalam simpingan wayang kulit menjadi runtut dan *ritmis* besar kecilnya, maka penyusunan tokoh wayang dapat ditentukan berdasar pada beberapa macam, yaitu:

1. Untuk *simpingan kanan*

- a. Golongan wayang *raton* : terdiri dari tokoh *triwikromo* Sri Batara Kresna sampai dengan tokoh Raden Danaraja (*pagagan praban*).
- b. Golongan wayang gagah (*gagahan*) : mulai dari tokoh Raden Antareja, hingga Resi Rekhatama (ketu dewa tanpa baju)
- c. Golongan wayang alus (*alusan*) : dimulai dari tokoh Batara Guru hingga tokoh Prabu Darmakusuma (gelung keling)

- d. Golongan wayang Bambang (bambangan) : mulai dari tokoh wayang raden Regawa (Lesmana Muda) sampai dengan Raden Parikesit.
- e. Golongan Bambang jangkah : mulai dari tokoh yang berbusana puthut alus seben (sampir) hingga sampai pada tokoh Sang Hyang Narada
- f. Golongan putren: mulai dari tokoh Betari Durga hingga sampai pada tokoh putren srambahan (tokoh wayang kulit yang dapat digunakan untuk beberapa peran)
- g. Golongan Bayen (wayang anak-anak) : dimulai dari tokoh Dewa Ruci sampai dengan wayang bayen gedhongan.

2. Wayang Simpingan Kiri

- a. Golongan wayang raton : dimulai dari tokoh wayang Braholo sampai dengan tokoh wayang raseksa bernama Begawan Bagaspati (ketu dewa oncit)
- b. Golongan wayang gagah (gagahan) : dimulai dari tokoh Prabu Sumaliraja sampai tokoh Batara Brama (kethu dewa oncit)
- c. Golongan raja sabrang gagah : dimulai dari tokoh Raden Aryo seto sampai dengan tokoh Batara Sambu (oncit praban) sampai dengan tokoh Raden Kartopiyga (pogagan Ingore Odhol)
- d. Golongan gagah kedelen : dimulai dari tokoh Raden Aryo Seto sampai dengan Resi Bisma (tapen dengan busana baju)
- e. Golongan kathcirigan : dimulai dari tokoh Batara Endra, sampai dengan tokoh wayang bernama Prabu Sri Suwela (pagagan praban)
- f. Golongan sabrang alus (alusan) : dimulai dari tokoh wayang Prabu Dewasrani sampai dengan tokoh Raden Barata (pogagan ngore sampir)

g. Golongan alus lanyapan (baranyakan)

3. Wayang Dhudhahan

Wayang yang di dalam kotak. Ditata mulai dari emblek (anyaman bambu yang digunakan untuk menata wayang di dalam kotak) dimulai dari paling bawah, adalah :

- a. Golongan wayang binatang yang beraneka macam bentuk dan namanya
- b. Golongan wayang setanan
- c. Golongan wayang rasekso bermuka binatang (prajurit Guwa Kiskenda, dan raseksa Lokapala)
- d. Golongan wayang rasekso di Ngalengko
- e. Golongan wayang rasekso di Pringgodani
- f. Golongan wayang rasekso di Trajutrisno
- g. Golongan wayang rasekso wanan atau Prajurit sabrang seperti Buta Cakil, Buta Begal, dan sebagainya.
- h. Golongan wayang wanara (kera)
- i. Golongan wayang patih yang beraneka macam (dapat ditata pada eblek yang diletakkan melintang di atas kotak atau tumumpang malang di seberang kiri dalang)
- j. Golongan wayang prajurit sabrang atau dugangan
- k. Golongan wayang Kurawa di Ngastina.

Selain ada tokoh dhudhahan di atas, ada juga yang ada di luar kotak wayang, tetapi di eblek yang letaknya di atas tutup kotak wayang di sebelah kanan dalam, yang terdiri dari wayang kendaraan, wayang dewa, wayang perepat punakawan, wayang pandhito, wayang senjata, wayang binatang kecilan.

II.2.3. Skenario Pentas Cerita Wayang

Cerita wayang dibagi dalam 2 bagian besar, yaitu cerita baku dan cerita carangan. Cerita baku bersumber pada Mahabharata dan Ramayana. Inipun masih tergantung daerah masing-masing, yang lazim disebut dengan gaya. Gaya ini secara besar dibagi menjadi 2 bagian, gaya kraton dan gaya pasisiran. Gaya Kraton jelas perkembangannya diprakarsai oleh kraton (masih dalam penelitian, bahwa sejauh ini kraton hanyalah mengakui dan wayang diduga merupakan budaya atau tradisi rakyat jelata). Sedangkan gaya pasisiran adalah gaya yang berkembang di luar dinding kraton.

Mahabharata berisikan tentang kisah darah Barata atau berisi seputar kehidupan kenegaraan, sosial, dan budaya. Tema cerita Mahabarata lebih kompleks dan lebih banyak dibandingkan Ramayana yang hanya bercerita tentang cinta dan pengorbanan. Mahabarata lebih mendekati kehidupan realitas sedangkan Ramayana ini lebih pada hubungan cinta kasih dua insan yang akhirnya berlabuh pada pertikaian besar-besaran. Mahabarata bercerita tentang keberhasilan para Pandawa dan pertempuran guna mendapatkan kemerdekaannya sedangkan Ramayana bercerita tentang keberhasilan Rama dalam memperjuangkan Shinta.

Cerita wayang yang bersumber pada kedua epos terkenal tersebut, oleh para leluhur kita kemudian diolah sehingga nampak hasilnya kedua cerita terkesan bersambung atau saling terkait. Cerita baku dalam wayang ini jelas masih terlihat alur cerita dan isensi ceritanya masih mirip dengan babon aslinya. Sedangkan cerita di luar itu disebut lakon *carangan*. Carangan (sempalan/bagian/ranting) ini merupakan

hasil manipulasi para leluhur kita yang berhasil memperkaya kedua epos tersebut dan membuat epos tersebut masih dapat kita lihat dan kita ketahui hingga sekarang.

Secara umum, semua pertunjukan wayang kulit Jawa terdiri tiga *pathet*, yang terdiri dari adegan:

1. Patih dan Punggawa rapat dengan Raja
2. Raja ke *keputren*, lalu disusul lawakan oleh Limbuk & Cangik
3. Patih dan Punggawa rapat bersama, kemudian seluruh rombongan dari kerajaan berangkat ke
suatu tempat
4. Di tengah jalan rombongan kerajaan bertemu dengan musuh, mereka berkelahi, kemudian salah satu kalah
5. Adegan lawakan Gareng, Petruk, dan Bagong. Kemudian mereka menemani sang Satria ke hutan.
6. Di tengah hutan sang Satria bertemu raksasa Cakil dan Bragalba. Terjadi perkelahian sengit walaupun akhirnya sang satria menang (kejutan)
7. Semua tokoh muncul dan klimaks mulai terjadi
8. Tokoh antagonis perang dengan tokoh protagonis, dan akhirnya kalah dan mati. Terjadi resolusi.
9. Selesai.

Sebuah masalah muncul disini yaitu pertunjukan wayang kulit dibuat baku sedemikian rupa, sehingga dalang nyaris tidak bisa berkreasi lebih dari itu, pada akhirnya dalang akan mengeksplorasi adegan perang dan adegan lawak atau gara-gara, karena kedua adegan itu masih fleksibel.

II.2.4. Makna Gunungan dalam Pewayangan

Secara umum Gunungan menggambarkan bentuk gunung, profil lapisan permukaan bumi yang menonjol. Gunung mempunyai sifat alamiah yang stabil. Gunung menggambarkan tempat yang tinggi, sejuk, oksigen yang tipis, lereng yang curam penuh hutan belukar, pada kaki gunung biasanya terdapat dataran yang subur. Daerah pegunungan cocok sebagai tempat peristirahatan, tempat mencari kedamaian batin. Pemandangan yang indah dan alami di pegunungan membangkitkan rasa terdalem dalam diri seseorang.

Oksigen yang tipis di pegunungan mengakibatkan seseorang kurang bicara, dan mudah mendapatkan inspirasi. Otak kita mendapat masukan energi dari sari-sari makanan dan oksigen. Pasokan oksigen yang tipis di tempat pegunungan yang tinggi, membuat pikiran seseorang berkurang keaktifannya, berkurang keliarannya dan menjadikannya lebih meditatif.

Para leluhur kita menempatkan gunung sebagai tempat pertapaan orang-orang suci. Beberapa wilayah gunung dikeramatkan, dijadikan tempat suci, ada yang dinamakan Dieng dari kata dhyang, ada yang disebut Parahiyangan, tempat para Hyang, Kahyangan, tempat para makhluk suci. Nama tempat suci Himalaya, Mahameru, Kailasa bahkan Gua Hira semuanya berada di atas Gunung.

Dari gunung kelihatan pemandangan yang luas di bawah. Semakin ke atas semakin luas batas cakrawala yang nampak. Semakin ke atas kesadaran seseorang, dia akan melihat secara general, umum dan tidak lagi terfokus pada detail yang rinci. Semakin tinggi kesadaran seseorang, pandangannya menjadi semakin holistik.

Seseorang yang pandangannya terfokus ke atas, ke puncak, hanya melihat fokus tujuannya saja. Itulah sebabnya seseorang yang terfokus pada pencapaian kesadaran tinggi, sering tidak peduli dengan kondisi masyarakat sekitar, sering alpa dalam memahami kondisi negerinya. Para leluhur kita menyebut seseorang yang dapat menjelaskan segala sesuatu secara alami, secara natural sebagai Resi. Seseorang yang telah mencapai puncak kesadaran, selanjutnya dari puncak akan

melihat ketidak benaran, ketidak adilan di bawah dengan jelas, sehingga dia akan memperhatikan kondisi masyarakat sekitar. Seorang Master, seorang Bhagawan, begitu para leluhur menyebutnya, akan peduli dengan nasib tetangga. Seseorang belum menjadi orang yang baik bila ada tetangganya yang tidak dapat tidur dengan perut keroncongan. Leluhur kita menyebut contoh Resi Drona yang pemahamannya tentang alam luar biasa, tetapi membela kaum Kurawa yang jahat yang telah memberi kehidupan dan kehormatan bagi dirinya. Lain halnya dengan Bhagawan Abiyasa, leluhur Pandawa, seorang pertapa sederhana tempat Arjuna menanyakan segala sesuatu.

Bangunan Candi, seperti halnya bangunan Piramid juga bermaksud menggambarkan sebuah gunung. Dari jauh Candi Borobudur nampak seperti bukit dengan sawah yang bertingkat-tingkat. Candi megah ini terletak di Pusat Pulau Jawa, dikelilingi oleh perbukitan Menoreh yang membujur dari arah Timur ke Barat dan juga oleh berbagai gunung-gunung berapi seperti Merapi dan Merbabu di sebelah Timur, dan Gunung Sumbing dan Sindoro di sebelah Barat. Candi Borobudur terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi ini disebut stupa karena berhubungan dengan agama Buddha walaupun sentuhan Hindunya nampak kental sekali. Inilah budaya khas Nusantara yang menghormati semua kepercayaan yang ada.

Gunungan dalam wayang biasa juga disebut kayon, yaitu salah satu unsur yang mendukung pertunjukan wayang. Dalam gunungan terdapat ornamen yang sangat unik dan makna yang dalam. Disebut kayon, semula berasal dari bahasa arab “chayu” yang berarti hidup.

Gunungan atau kayon merupakan pusat perkerilan yang diartikan sebagai lambang bahwa pada awal mulanya sebelum ada kelahiran, pertama kali yang ada adalah kayu (hidup), yang dimaksudkan sebelum Bapak Adam lahir ke bumi yang ada hanyalah pohon dan binatang – binatang buas.

Dalam ornamen gunung di dalamnya terdapat berbagai lukisan sebagai berikut :

1. Rumah dengan pintu tertutup
2. Ular atau naga
3. Rusa berekor
4. Ayam di atas pohon / ayam alas
5. Kera / monyet
6. Banteng
7. Singa / harimau
8. Burung
9. Kepala raksasa
10. Dua raksasa bermulut lebar dan bersayap garuda
11. Bejana berbentuk bunga padma

Dalam gunung itu memiliki makna yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Makna dari masing – masing lukisan adalah sebagai berikut :

Gunungan berbentuk kerucut (lancip), disini melambangkan kehidupan manusia, semakin tinggi ilmu kita dan bertambah usia, kita harus semakin mengerucut (golong gilig) manunggaling Jiwa, Rasa, Cipta, Karsa dan Karya dalam kehidupan kita. Singkatnya, hidup manusia ini untuk menuju yang di atas (Tuhan).

Pintu gerbang melambangkan jalan masuk ke dalam alam gelap, yang merupakan batas antara alam terang (dunia fana) dengan alam gelap (alam baka / akherat) yang sering disebut juga kerajaan maut. Di alam baka segala sesuatunya diterima sebagai hal yang bernilai tinggi akan kemanfaatannya. Semua yang ada di sekitarnya dalam keadaan sangat subur dan makmur. Segala kehidupan di alam baka semua diliputi rasa tenang dan tentram. Makna tersebut dapat dilihat juga dalam cerita Dewa Ruci, yaitu sewaktu Bima masuk di dalam tubuh Dewi Ruci. Dilukiskan bahwa waktu Bima berada di dalam tubuh Dewi Ruci, seperti memasuki alam gelap, semua

perasaan tertutup tiada merasakan sesuatu. Dalam suasana demikian itu, seolah – olah berada dalam kerajaan maut. Dalam keadaan gelap tersebut kemudian nampak bercahaya, tetapi tanpa penyinaran, sehingga banyak jalan menuju ke segala arah tanpa ada ujung pangkalnya. Hal yang demikian menggambarkan adanya petunjuk dari Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk / jalan yang diberikan oleh Tuhan tersebut juga tidak jelas mana yang benar dan mana yang salah. Dari makna tersebut Dr. Hidding mengemukakan bahwa kakayon itu diartikan sebagai lambang suatu tempat atau sumber hidup dan kehidupan dengan sifat baik dan buruk serta berbahaya. Kayon merupakan lambang atau gelanggang perjuangan semua sifat.

Ular atau naga diartikan sebagai lambang sejatining urip, menggambarkan betapa sulitnya jalan berliku – liku yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.



Gambar.2.9. Ornamen Gunungan

Sumber : Internet

Rusa yang berekor yang sering disebut komodo adalah binatang aneh yang diartikan sebagai lambang kemauan hidup yang bermacam – macam tanpa mempertimbangkan segi untung ruginya, hanya memburu kesenangan.

Ayam di atas pohon melambangkan suatu tantangan hidup yang akan datang. Waktu fajar menyingsing selalu ditandai ayam berkokok. Suatu pertanda di hari esok penuh dengan tantangan kehidupan.

Kera / monyet melambangkan ketangkasan dalam kehidupan yang belum tentu menjamin terkabulnya suatu keinginan dan merupakan binatang yang dapat menampilkan keuletan dalam menempuh kehidupan.

Banteng melambangkan watak atau pendirian yang jujur, kuat, tidak / pantang menyerah demi tujuan yang suci.

Singa / harimau adalah suatu lambang keindahan yang disertai gengsi atau kewibawaan dan juga tangguh dalam menghadapi lawannya.

Burung melambangkan suatu kesenangan dan lambang ketentuan. Suara burung di fajar menyingsing merupakan pertanda ketentuan di hari esok.

Kepala raksasa melambangkan kewaspadaan dalam menempuh jalan menuju kesempurnaan hidup. Dalam pewayangan tokoh ini ditampilkan sebagai penguasa hutan rimba. Dia adalah Batara Kala, dewa yang berkuasa atas keadaan sakit dan mati. Hutan rimba adalah tempat menempa tokoh ksatria dalam mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Dua raksasa bermulut lebar dan bersayap garuda yang disebut **bledegan**, adalah lambang penguasa empat nafsu, yaitu mutmainah, supiah, aluamah, dan amarah.

Gambar ilu-ilu Banaspati (jin atau setan) melambangkan bahwa hidup di dunia ini banyak godaan, cobaan, tantangan dan mara bahaya yang setiap saat dapat mengancam keselamatan manusia.

Gambar samudra melambangkan pikiran manusia.

Bejana berbentuk bunga padma yang terletak di pucuk pohon, berisikan air suci. Air suci adalah air kehidupan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Bagi yang memperoleh air tersebut dapat menyucikan hidupnya dan akan sempurnalah hidupnya.

Gambar rumah joglo melambangkan suatu rumah atau negara yang didalamnya ada kehidupan yang aman, tenteram, dan bahagia.

Dari uraian makna yang ada maka jelas bahwa lukisan yang ada pada gunungan mengandung makna filosofis dan mistik. Gunungan melambangkan pusat seluruh kehidupan, yang berarti lambang Ketuhanan (Tuhan YME). Sedangkan kayon adalah lambang permulaan hidup yang menjelma di dalam dan di atas kerajaan maut. Dari uraian yang ada, maka gunungan memiliki banyak fungsi tergantung ceritera yang akan dipagelarkan.

II.2.5. Pakem-pakem dalam Pewayangan (Wayang kulit)

Pagelaran wayang kulit, lazimnya menerapkan sejumlah pakem tertentu. Misalnya, pakem sabetan wayang, pakem anta-wacana, pakem janturan, pakem garap gendhing, dan sebagainya. Sejauh pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik, luhur, bernilai tinggi, bermartabat, dan estetik; tentulah penerapan pakem itu akan menaikkan nilai kemanusiaan kita.

Pakem adalah sesuatu acuan, pedoman, petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis), kisi-kisi, atau 'term of references' (TOR); yang dulunya sangat mungkin merupakan suatu 'kesepakatan bersama' yang disusun oleh mereka-mereka yang dipandang sebagai empu, panji, tetua, para linuwih, dan/atau para pakar cerdas cendekia di kalangan keraton. Dalam kasus ini, terdapat sejumlah pakem. Misalnya, pakem pembuatan gamelan, pakem karawitan, pakem wayangan, pakem sabetan wayang, pakem tatahan wayang, pakem sulukan, pakem tari, pakem ritual adat, pakem pernikahan adat, pakem ruwatan, pakem slametan, pakem bertani, pakem membuat rumah adat, dan sebagainya.

Sangat mungkin, pakem disusun atas sejumlah kebiasaan lebih dahulu, yang kemudian dibakukan. Tentu saja berbagai kebiasaan ini, dipilih sedemikian rupa, sehingga merupakan berbagai kebiasaan yang baik, luhur, bernilai tinggi, bermartabat, dan estetik. Berdasar kesepakatan bersama, berbagai kebiasaan ini lalu dibakukan menjadi suatu pakem tertentu.

Pakem-pakem tersebut, setelah disepakati, lalu dideklarasikan oleh penguasa. Mungkin saat itu oleh raja atau orang yang bertindak sebagai wakil raja. Jadi, sejak itu, masyarakat yang berada di wilayah kekuasaan kerajaan tersebut harus tunduk kepada pakem-pakem tersebut. Dan, kemudian kita sebagai anggota masyarakat lalu tunduk dan melaksanakan pakem-pakem tersebut sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan titah raja (di masa lampau). Jangan lupa, di masa lampau, masyarakat atau penduduk merupakan kelompok orang yang ‘dikuasai’ oleh raja atau kerajaan. Jangan lupa pula, di masa lampau, orang yang mempunyai keunggulan tertentu (kekuasaan, kesaktian, ilmu, atau pengetahuan) seperti raja, dipandang sebagai ‘primus inter pares’ (orang yang dipandang mempunyai suatu keunggulan atau ‘primus’ di antara kalangan masyarakat rakyat jelata). Sedemikian lamanya pakem-pakem itu diterapkan di kehidupan masyarakat, sampai suatu ketika terlihat kenyataan bahwa pakem yang semula merupakan kesepakatan bersama, akhirnya berubah suatu ‘dogma’ yang seakan-akan berlaku secara mutlak dan sama sekali tidak boleh diubah. Hal ini merupakan hal yang wajar saja. Semakin lama kita memberlakukan suatu pakem tertentu, maka lama kelamaan pakem yang semula bersifat relatif flexibel, lalu berubah menjadi sangat rigid dan sukar menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman. Sikap fanatik dan ketidak-tahuan kita tentang bagaimana pakem itu dulu dibangun dan disepakati, juga sangat memungkinkan terjadinya perubahan sifat suatu pakem menjadi sangat rigid dan kaku.

Tetapi, kembali kepada awal mulanya, karena merupakan suatu kesepakatan bersama, maka tentu saja suatu pakem bisa saja berubah mengikuti jaman, jika dikehendaki dan dibangun suatu kesepakatan bersama yang lebih baru dan mutakhir.

Tetapi, sebagai suatu pedoman, pakem yang lebih baru tetaplah harus mengacu kepada sesuatu yang bersifat baik, luhur, bernilai tinggi, bermartabat, dan estetik. Jadi, akan merupakan kesalahan fatal, jika sekelompok orang bersepakat membuat suatu pakem baru, tetapi pakem itu mempunyai sifat yang buruk, rendah (candhala), tidak bernilai tinggi, tidak bermartabat, dan tidak estetik.

